

BAB III

KITAB TAFSIR IBNU KATSÎR DAN PENAFSIRANNYA TERKAIT AYAT-AYAT ISTRI-ISTRI NABI

A. Profil Ibnu Katsîr dan Tafsirnya

1. Riwayat Hidup dan Karya-Karya Ibnu Katsîr

Nama lengkapnya ialah Abû Al-Fidâ' Ismail bin 'Umar bin Katsîr al-Quraisy al-Dimsyaqî. Ia biasa dipanggil dengan sebutan al-Fidâ'. Ia lahir di Basrah tahun 700 H/1300 M.¹

Sejak umur tujuh tahun (ada juga pendapat yang menyebut tiga tahun) Ibnu Katsîr sudah ditinggal oleh ayahnya yang meninggal dunia. Sejak saat itu, ia diasuh oleh kakaknya (Kamal al-Din Abd Wahhab) di Damaskus. Dari sinilah Ibnu Katsîr memulai pengembaraan keilmuannya dengan banyak bertemu dengan para ulama-ulama besar pada saat itu, termasuk *Syaikh al-Islam* Ibnu Taimiyah, dan juga Baha al-Dîn al-Qasimy bin Asakir (w. 723), Ishaq bin Yahya al-Amidi (w. 728).⁵ Ibnu Katsîr juga banyak mendalami ilmu-ilmu keislaman lainnya, selain dalam bidang tafsir Ibnu Katsîr juga sangat menguasai bidang hadis,⁶ fiqih, dan sejarah. Hal itu dibuktikan dengan banyak karya-karyanya yang berkaitan dengan

¹Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 132.

hal tersebut. Maka dari itu, sangat wajar jika dia diberi gelar sebagai *mufassir, muhaddits, faqīh, dan muarrikh*.²

Karyanya dalam bidang hadis: ³ *Kitab Jâmi' al-Masânîd wa al-Sunan* (Kitab Koleksi Musnad dan Sunan), *Adilla at-Tanbih li 'Ulûm al-Hadîs*, *Al-Kutub al-Sittah* (Enam Kitab Koleksi Hadis), *At-Takmilah fi Ma'rifat al-Siqât wa ad-Du'afâ wa al-Mujâhal* (Pelengkap untuk Mengetahui Para Periwiyat yang Terpercaya, Lemah dan Kurang Dikenal), *al-Mukhtasar* (Ringkasan), dari *Muqaddimah li 'Ulum al-Hadîs* karya Ibnu Salah (w.642 H/1246 M), *al-Bâ'is al-Hatsîts*.

Karyanya dalam Bidang Sejarah:⁴ *Qasash al-Anbiyâ* (Kisah-kisah Para Nabi), *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah* (Permulaan dan Akhir), *Al-Fushûl fi Sîrah al-Rasûl* (Uraian Mengenai Sejarah Rasul), *Thabaqât al-Syâfi'iyah* (Pengelompokan Ulama Mazhab Syafi'i), *Manâqib al-Imâm al-Syâfi'î* (Biografi Imam Syafi'i).

Karir intelektual Ibn Katsîr mulai menanjak setelah ia banyak menduduki jabatan-jabatan penting sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Misalnya dalam bidang hadis, pada tahun 748 H/1348 M, Ibn Katsîr menggantikan gurunya Muhammad Ibn Muhammad al-Zahabi (1284-1348 M) di Turba Umm Salih (lembaga Pendidikan), dan pada

²Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 70.

³Lihat Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, 134.

⁴Dedi Nurhaedi dkk, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004) , 133.

tahun 756 H/1355 M diangkat menjadi kepala Dar al-Hadis al-Asyrafyah (lembaga pendidikan Hadis) setelah meninggalnya Hakim Taqiyuddin al-Subki (683-756 H/1284-1355 M). Kemudian tahun 768 H/1366 M diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayyah Damaskus. Dan pada akhirnya pada tahun 774 H di usia 74 tahun, Ibn Katsîr meninggal dunia dan dimakamkan disamping Ibnu Taimiyah (gurunya).⁵

2. Introduksi Tafsir Ibnu Katsîr

Mengenai nama tafsir yang dikarang oleh Ibnu Katsîr ini, tidak ada data yang dapat memastikan berasal dari pengarangnya. Hal ini karena dalam kitab tafsir dan karya-karya lainnya, Ibnu Katsîr tidak menyebutkan nama/judul bagi kitab tafsirnya, padahal untuk karya-karya lainnya ia menamainya. Meski demikian, para penulis sejarah tafsir Al-Qur'an , seperti Muhammad Husain al-Dzahabi dan Muhammad Ali Shabuni, menyebut tafsir Ibnu Katsîr ini dengan nama *Al-Qur'ân al- Azhîm*.⁶

Tafsir ini disusun oleh Ibnu Katsîr berdasarkan sistematika tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf Al-Qur'an, yang lazim disebut dengan sistematika tartib mushafi. Secara rinci, kandungan dan urutan tafsir, yang terdiri dari empat jilid ini ialah sebagai berikut: jilid I

⁵Lihat Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, 133-134.

⁶Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kajian Kritis, Objektif, dan Komprehensif*, terj. Hasan Basri dan Arnoeni, (Jakarta: Penerbit Riora Citra, 2000), 75

berisi tafsir surat *Al-Fâtiḥah* (1) s.d *An-Nisâ* (4), jilid II berisi tafsir surat *Al-Maidah* (5) s.d *An-Nahl* (16), jilid III berisi tafsir surat *Al-Isrâ'* (17) s.d *Yâsin* (36), jilid IV berisi tafsir surat *Ash-Saffât* (37) s.d *An-Nâs* (114).⁷

1) Metode Tafsir Ibnu Katsîr

Metode yang ditempuh Ibnu Katsîr dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai metode tahlili (analisis). Metode tersebut, ia aplikasikan dengan metode atau langkah-langkah penafsiran yang dianggapnya paling baik (*ahsan turuq al-tafsir*). Langkah-langkah dalam penafsirannya secara garis besar ada tiga; *pertama*, menyebutkan ayat yang ditafsirkannya, kemudian menafsirkannya dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika memungkinkan, ia menjelaskan ayat dengan ayat lain, kemudian membandingkannya hingga makna dan maksudnya jelas.

Kedua, mengemukakan berbagai hadis atau riwayat yang marfu' (yang disandarkan kepada Nabi saw., baik sanadnya bersambung tidak), yang berhubungan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ia pun sering menjelaskan antara hadis atau riwayat yang dapat dijadikan argumentasi (hujjah) dan yang tidak, tanpa mengabaikan pendapat para sahabat, tabi'in dan ulama salaf. *Ketiga*, mengemukakan berbagai pendapat mufassir atau ulama sebelumnya. Dalam hal ini, ia kadang menentukan

⁷Maliki, Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Volume 1 Nomor 1 Januari-Juni 2018, 79.

pendapat yang paling kuat di antara pendapat para ulama yang dikutipnya, atau mengemukakan pendapatnya sendiri dan terkadang ia sendiri tidak berpendapat.⁸

Ibn Katsîr dalam tafsirnya menyajikannya secara runtut mulai dari surat *Al-Fâtihah*, *Al-Baqarah* sampai *An-Nâs* sesuai dengan mushaf Usmani. Dengan tidak mengabaikan aspek *asbâb al-nuzûl* dan juga munasabat ayat atau melihat hubungan ayat-ayat al-Qur'ân antara satu sama lain.⁹

2) Corak Tafsir Ibnu Katsîr

Kitab ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi (*al-laun wa al-ittijah*) tafsir *bi al-ma'tsur/tafsir bi al-riwayah*, karena dalam tafsir ini sangat dominan memakai riwayat atau hadis, pendapat sahabat dan tabi'in. Dapat dikatakan bahwa yang paling dominan dalam tafsir ini ialah pendekatan normatif-historis yang berbasis utama kepada hadis/riwayah.¹⁰

3) Penilaian Terhadap Tafsir Ibnu Katsîr

Para pakar tafsir dan ulumul Quran umumnya menyatakan bahwa tafsir Ibnu Katsîr ini merupakan kitab tafsir bil ma'tsur terbesar

⁸Mani Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 62.

⁹Samsul Bahri, *Metodologi Studi Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 42.

¹⁰Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an "Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 57.

kedua setelah ath-Thabari. Namun, menurut Subhi al-Salih, dalam beberapa aspek, kitab tafsir Ibnu Katsîr ini memiliki keistimewaan jika dibandingkan dengan Tafsir ath-Thabarî, seperti dalam hal ketelitian sanadnya, kesederhanaan ungkapannya dan kejelasan ide pemikirannya, serta keistimewaan Ibnu Katsîr terletak pada seringnya ia mengingatkan akan riwayat-riwayat isra'illiyat munkar (tertolak) yang terdapat dalam tafsir *bil ma'tsur*.¹¹

B. Penafsiran Ibnu Katsîr Terhadap Ayat-Ayat Tentang Istri-Istri Nabi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an terkait dengan penceritaan dan nama-nama istri Nabi tidak secara tegas disebutkan. Nama-nama yang muncul ialah seringkali nama yang sudah masyhur didengar dan ditemukan dari berbagai referensi, seperti kitab-kitab tafsir dan buku-buku mengenai sejarah tentang kisah para Nabi. Kemudian dalam penggalian data terkait istri-istri Nabi dalam al-Qur'an, peneliti mengeksplorasi istilah-istilah yang berkonotasi "istri" para Nabi yang dimaksud dalam penelitian ini, seperti: *zaujah*, *imraah*, istilah-istilah tersebut jelas menunjukkan makna istri. Terkait istilah-istilah yang tidak menunjukkan secara langsung makna istri, seperti: *dzurriyati* bermakna keturunanku, *nakâha* bermakna nikah, dan lain sebagainya. Beberapa istilah-istilah ini menjadi acuan peneliti untuk mengkategorikan ayat-ayat yang akan dibahas termasuk dalam kerangka pembahasan istri-istri Nabi dalam al-Qur'an. Berikut merupakan ayat-ayat Al-

¹¹Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 147-149.

Qur'an yang penulis temukan dan menyinggung tentang istri-istri Nabi kemudian merujuk penafsiran kepada kitab karya Ibnu Katsîr.

1. Istri Nabi Adam dalam Q.SA *Al-A'râf*/7: 19, *Al-Baqarah*/2: 35-36, Q.S *Thâhâ* 120-121

Dalam sejumlah referensi disebutkan nama istri Nabi Adam ialah Hawa. Sebagaimana tertera pada penafsiran Ibnu Katsîr setelah Firman-Nya:

a. Q.S *Al-A'râf*/7: 19

وَيَتَّادِمُ اسْكُنَّ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا

هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: “(dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua Termasuk orang-orang yang zalim.”

Berkaitan dengan ayat ini Ibnu Katsîr menafsirkan bahwa, Allah menyebutkan, bahwa Allah membolehkan bagi Adam dan istrinya, Hawa di surga untuk memakan semua buah-buahan yang ada di sana kecuali satu pohon saja. Pada saat itu syaithan merasa iri dan berusaha menipu, menggoda dan memperdaya keduanya agar ia dapat merampas semua kenikmatan dan pakaian yang bagus dari keduanya. Dan selanjutnya dengan bohong dan dusta Syaithan berkata: “Rabb kamu berdua tidak melarangmu mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat.” Maksudnya agar kalian

berdua tidak menjadi sosok Malaikat atau hidup kekal di dalam surga. Dan jika kalian berdua berhasil memakan dari pohon tersebut, niscaya kalian berdua akan memperoleh hal tersebut.¹²

b. Q.S Al-Baqarah/2: 35-36

وَقُلْنَا يَتَّعَدُمُ أَسْكُنَ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ط وَقُلْنَا أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Artinya: "dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim. (35) Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." (36)

Ibnu Katsîr menafsirkan ayat ini sebagai berikut: Allah berfirman mengabarkan kemuliaan yang dikaruniakan-Nya kepada Adam-setelah dia memerintah Malaikat untuk bersujud kepada Adam, maka merekapun bersujud kecuali Iblis- bahwa Dia memperkenankan Adam untuk tinggal di surga di manaa saja yang ia sukai, memakan makanan yang lezat yang ada di surga sepuas-puasnya, makanan yang bayak, lezat, lagi baik. Mayoritas ulama

¹²Abû Al-Fidâ' Ismail bin 'Umar bin Katsîr al-Quraisy al-Dimsyaqî, *Tafsir Al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 2, (Beirut: Dar-Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012), 189.

berpendapat bahwa surga itu berada di langit. Al-Qurthubi menuturkan bahwa kaum Muktazilah dan Qadariyah, berpendapat bahwa surga itu berada di bumi.¹³

Allah berfirman: *“Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai.”* Sedangkan firman-Nya *“Dan janganlah kamu dekati pohon ini,”* merupakan cobaan dan ujian dari Allah bagi Adam.

Imam Abu Ja’far bin Jarir mengatakan: *“yang benar adalah bahwa Allah telah melarang Adam dan istrinya untuk memakan buah pohon tertentu saja dari pohon-pohon yang terdapat di surga dan bukan seluruh pohon. Tetapi keduanya memakan memakan buah dari pohon tersebut. Dan kita tidak tahu pohon apa yang ditentukan Allah itu, karena Dia tidak menjelaskan hal itu kepada hamba-hamba-Nya baik dalam Al-Qur’an maupun dalam hadis sahih.”* Di dalam tafsirnya, ar-Razi juga mentarjih tafsir ayat tersebut tetap dibiarkan samar. Dan itulah ayat yang lebih tepat. Firman-Nya: *“Lalu keduanya digelincirkan oleh Syaithan dari Surga.”* Dhamir pada kata ‘anha itu kembali ke kata Jannah (Surga). Sehingga maknanya sebagaimana bacaan ‘ashim faazallahumâ yaitu menyingkirkan keduanya. *“Dan keduanya*

¹³Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Jilid 1, 75.

dikeluarkan dari keadaan semula,” yaitu dari pakaian, tempat tinggal yang lapang, rizki yang menyenangkan dan ketenangan.¹⁴

Firman-Nya: “Dan Kami katakana: ‘Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.’” Yakni, tempat tinggal, rizki, ajal sampai waktu yang ditentukan serta batas yang ditetapkan, dan kemudian datang hari kiamat.

Ar-Razi mengatakan: “ketahuilah dalam ayat ini terdapat ancaman keras terhadap berbagai bentuk kemaksiatan dari beberapa sisi. Di antaranya orang yang memikirkan apa yang terjadi pada diri Adam disebabkan keberaniannya mealakukan kesalahan kecil itu, maka ia seharusnya merasa benar-benar takut untuk mengerjakan berbagai macam kemaksiatan.”¹⁵

c. Q.S *Thâhâ*/20:120-121

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ
وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى ﴿١٢٠﴾ فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوَاءُ تَهُمَا وَطَفِقَا
مَخَصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى ﴿١٢١﴾

Artinya: “kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"(120) Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi

¹⁴Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 1, 76.

¹⁵Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 1, 77.

keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia (121)

Ibnu Katsîr menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

“kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Iblis memperdaya mereka berdua, di mana ia berkata: “Dan ia (Syaiṭhan) bersumpah kepada keduanya: Sesungguhnya aku termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua.” (Q.S al-A’Râf/7: 21).

Sebagaimana yang telah diceritakan sebelumnya, bahwa Allah swt telah membuat perjanjian kepada Adam dan istrinya, Hawa untuk memakan dari segala buah-buahan dan tidak mendekati pohon yang telah ditentukan di dalam Surga. Tetapi Iblis masih terus berusaha menggodanya sehingga keduanya memakan buah khuldi, yaitu pohon yang barang siapa memakan buah itu, maka ia akan kekal abadi.¹⁶

¹⁶Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Jilid 3, 152.

في الحديث ذكر الشجرة الخلد، فقال أبو داود الطيالسي : حدثنا شعبه عن أبي الضحاك،

سمعت ابا هريرة يحدث عن النبي ص.م قال: إن في الجنة شجرة يسير الراكب في ظلها مائة

عام ما يقطعها و هي الشجرة الخلد (ورواه الإمام احمد)¹⁷

Di dalam hadis telah disebutkan mengenai pohon khuldi ini, di mana Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan, Syu'bah memberi tahu kami, dari Abu Dhahhak, Aku mendengar Abu Hurairah menyampaikan hadis Rasulullah dan beliau bersabda: “Sesungguhnya di Surga terdapat sebatang pohon yang apabila seorang pengendara berjalan di bawah bayangan pohon itu selama seratus tahun, niscaya ia tidak akan mampu melintasinya. Itulah pohon khuldi.” (H.R Ahmad).

Firman Allah: *“Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga”* Mujahid berkata: “Keduanya menjadikan daun-daun itu seperti pakaian.” Hal yang sama juga dikemukakan oleh Qatadah dan as-Sudi. Dan firman-Nya: *“dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Rabbnya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberi petunjuk.”*¹⁸

¹⁷Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Jilid 3, 152.

¹⁸Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Jilid 3, 153.

2. Istri Nabi Nuh dan Istri Nabi Luth dalam Q.S *At-Tahrîm/66:10*

Mengenai penceritaan istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth, dalam *Tafsîr al-Baghawî Ma'âlimut Tanzîl* karya Al-Baghawî disebutkan bahwa nama istri Nabi Nuh adalah Wa'ilah dan istri Nabi Luth adalah Wahilah¹⁹. Kemudian ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keduanya terdapat dalam Firman-Nya:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".

Berikut penafsiran Ibnu Katsîr terkait ayat ini: Dan kemudian Allah berfirman "Allah membuat istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth (sebagai) perumpaan bagi orang-orang kafir." Yakni, berbaur dan bergaulnya mereka dengan kaum Muslimin, yang demikian itu sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka di sisi Allah, seandainya di hatinya tidak terdapat keimanan sedikit pun.

¹⁹Abû Muhammad al-Husaini bin Mas'ûd al-Baghawî, *Tafsîr al-Baghawî Ma'âlimut Tanzîl*, (Ar-Riyadh: Dar-Atthoyyibah, 1409 H), 170.

Kemudian Allah menyebutkan keduanya sebagai perumpaan, Dia berfirman: “Istri Nuh dan Luth (sebagai) perumpaan bagi orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shaleh di antara hamba-hamba Kami.” Maksudnya, dua orang Nabi dan Rasul selalu berada bersama kedua siang dan malam, memberi makan kepada keduanya, mencampuri dan menggauli mereka berdua dengan perlakuan yang mesra dan menyenangkan. “*Lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya,*” yakni dalam hal keimanan, di mana mereka tidak sepakat satu iman dengan mereka, tidak juga mau mempercayai risalah yang diemban keduanya. Semua itu tidak akan memperoleh apa-apa dan tidak akan mampu menolak petaka yang akan ditimpakan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah ta’ala berfirman “*Maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikitpun dari siksa Allah.*” Yakni karena kekufuran mereka berdua. “*Dan dikatakan.*” Yakni kepada kedua istri tersebut., “*Masuklah ke Neraka bersama orang-orang yang masuk (Neraka).*”²⁰

Pengkhianatan yang dimaksud di atas bukan fahisyah (zina), tetapi pengkhianatan dalam masalah agama, karena istri-istri Nabi itu terpelihara dari perselingkuhan atau perzinahan demi menjaga kehormatan para Nabi.

²⁰Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Jilid 4, 339.

3. Istri Nabi Ibrahim dalam Q.S *Hûd*/11:72-73, Q.S *Ibrâhîm*/14:37

Nabi Ibrahim dalam kisahnya diceritakan mempunyai dua orang istri. Istri pertama bernama Sarah, yang penceritaan dalam Al-Qur'an terdapat dalam Q.S *Hûd* ayat 72 dan 73. Kemudian istri kedua bernama Hajar yang dalam Al-Qur'an tertuang pada Q.S *Ibrâhîm* ayat 37. Berkaitan dengan nama istri-istri Nabi Ibrahim ini terdapat dalam penafsiran Ibnu Katsîr yang akan dipaparkan setelah Firman-Nya:

a. Q.S *Hûd*/11: 72-73

قَالَتْ يَوَيْلَآءِ أَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ
عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمْتُ اللَّهُ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ
أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ﴿٧٣﴾

Artinya: "isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, Apakah aku akan melahirkan anak Padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun dalam Keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh."(72) Para Malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." (73)

Penafsiran Ibnu Katsîr tentang ayat ini sebagai berikut,
Firman-Nya: *"isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, Apakah aku akan melahirkan anak Padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun dalam Keadaan yang sudah tua pula?. Para Malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? Maksudnya, Malaikat berkata kepada Sarah: "Janganlah kamu*

heran tentang urusan Allah, karena jika Allah menginginkan sesuatu, Dia akan berfirman: “Jadilah”, maka jadilah sesuatu itu. Maka janganlah kamu heran terhadap ini, meskipun kamu sudah tua renta dan mandul, juga dengan suaminya yang tua-renta. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu yang Dia hendaki.²¹

Kemudian firman-Nya: “(Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.” Maksudnya, Allah adalah Maha terpuji dalam segala perbuatan dan firman-Nya, sifat dan Dzat-Nya.

b. Q.S Ibrâhîm/14:37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَأَرْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ
يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.”

Ibnu Katsîr menafsirkan ayat ini bahwa ayat ini menunjukkan, bahwa doa Ibrahim ini adalah yang kedua setelah doa pertama yang diucapkannya ketika meninggalkan Hajar dan anaknya sebelum

²¹Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Jilid 2, 407.

membangun Baitullah, sedang do'a yang kedua ini diucapkannya setelah Baitullah itu di bangun sebagai penegasan dan permohonan kepada Allah.

Oleh karena itu ia berkata: “Di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati.” Sedang doa selanjutnya: “Ya Rabb Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat.” Ibnu Jarir mengatakan bahwa doa ini berkaitan dengan al-muharram (yang dihormati). Maksudnya akan menjadikannya dihormati agar warga Makkah dapat mendirikan shalat di Baitullah itu dengan tenang.²²

Firman-Nya: “Maka jadikanlah sebagian hati manusia cenderung kepada mereka.” Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair dan lain-lain mengatakan: “Kalau Ibrahim mengatakan *hati manusia*, maka orang-orang dari Persia, Romawi, Yahudi dan Nasrani dan semua manusia pasti akan berbondong-bondong datang ke Makkah.” Tetapi dia mengatakan “*Sebagian hati manusia*”, maka hal itu hanya khusus untuk orang-orang Islam saja.

Doa Ibrahim selanjutnya “*Dan berilah mereka rizki dan buah-buahan,*” agar menjadi penolong bagi mereka dalam berbuat taat kepada-Mu, karena tanah haram ini adalah suatu lembah yang tidak

²²Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur'ân al-'Azîm*, Jilid 2, 487.

bertumbuh-tumbuhan, maka jadikanlah bagi mereka buah-buahan yang akan mereka makan.²³

4. Istri Nabi Musa dalam Q.S *al-Qashash/28:23-27*.

Al-Qur'an menceritakan mengenai istri Nabi Musa cukup panjang dalam beberapa ayat. Namun, tidak secara spesifik menyebutkan namanya, dalam buku *Qishasul Anbiya* karya Adib Bisri dan Abdul Mujieb, disebutkan istri Nabi Musa bernama Sufairoh.²⁴ Allah swt berfirman:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ
 مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدِرَ
 الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾ فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ
 رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

Artinya: "dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya". (23) Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian Dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku". (24)

²³Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 2, 487.

²⁴Abdul Mujieb, *Qishasul Anbiya*, (Surabaya: Toko Nun, 1996), 185.

Ibnu Katsîr memberikan penafsiran terhadap ayat ini yaitu: “Dan tatkala ia sampai di sumber mata air negeri Madyan.” Yaitu ketika ia telah sampai ke Madyan dan mengunjungi sumber air di sana, di mana terdapat sebuah sumur yang dipadati oleh para penggembala kambing. “Ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminum ternaknya,” yaitu sekelompok orang yang sedang memberi minum binatangnya. “Dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat,” yaitu menghambat kambing-kambing penggembala lain, agar keduanya tidak diganggu. Ketika Musa meliha keduanya, ia pun merasa kasihan dan iba pada keduanya. “Musa berkata: ‘Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?’” yaitu apa maksud kalian berdua tidak bergabung dengan mereka? “Kedua wanita itu menjawab: Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami) sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan ternaknya.” Yaitu tidak akan mampu mendapatkan minuman itu kecuali setelah mereka selesai. “Sedangkan bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut usia,” yaitu inilah kondisi yang membawa kami kepada apa yang engkau lihat. Allah berfirman: “Maka Musa memberi minum ternak itu untuk keduanya.”²⁵

Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah berkata dari ‘Umar bin al-Khaththab, bahwa Musa ketika sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai sekelompok manusia yang sedang meminumkan ternaknya, Dia berkata:

²⁵Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azîm*, Jilid 3, 344.

“Ketika mereka telah selesai, mereka hendak mengembalikan batu besar (penutup sumur) itu ke sumur tersebut dan tidak ada yang mampu mengangkutnya kecuali 10 orang laki-laki. Tiba-tiba dia melihat dua orang wanita yang sedang menghambat binatang ternaknya. Musa berkata: ‘Apakah maksudmu?’ Lalu keduanya bercerita. Maka Musa mendatangi batu itu dengan mengangkutnya, kemudian dia tidak memberikan minum kecuali satu ember saja hingga kambing-kambing itu tampak kenyang.” (Sanadnya sahih).

Firman Allah: “Kemudian dia kembali ke tempat yang teduh, lalu berdo’a: ‘Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.” Ibnu ‘Abbas berkata: “Musa berjalan dari Mesir ke negeri Madyan tanpa bekal makanan, kecuali sayuran dan daun-daun pohon. Dia berjalan tanpa memakai alas kaki karena ketika ia sampai ke kota Madyan, telah rusak dua sandalnya. Ia duduk di tempat yang teduh dan dia adalah makhluk pilihan Allah. Perutnya melekat ke punggungnya karena lapar. Dan hijaunya sayuran itu tidak berguna bagi perutnya dan ia membutuhkan makna (kurma).²⁶

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾ قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَتَّابَتِ

²⁶Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azîm*, Jilid 3, 345.

اسْتَجْرَهُ ۗ اِنْ خَيْرٍ مِّنْ اَسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْاَمِينُ ﴿٢٥﴾ قَالَ اِنِّيْ اُرِيْدُ
 اَنْ اُنْكَحَكَ اِحْدَى ابْنَتِيْ هَتَيْنِ عَلٰى اَنْ تَاَجِرْنِيْ تَمْنِيْ حِجْبٍ ۗ فَاِنْ
 اَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ ۗ وَمَا اُرِيْدُ اَنْ اَشُقَّ عَلَيْكَ ۗ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ
 اللّٰهُ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿٢٦﴾ قَالَ ذٰلِكَ بَيْنِيْ وَبَيْنَكَ ۗ اَيُّمَا الْاٰجِلَيْنِ
 قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan Balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu". (25) Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". (26) Berkatalah Dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang baik".(27)

Dia (Musa) berkata: "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, Maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan". (28)

Ketika kedua wanita itu kembali lebih cepat dengan membawa kambing-kambing ke rumah ayahnya, sang ayah pun tidak percaya dengan kedatangan keduanya yang begitu cepat. Dia menanyakan tentang kondisi kedua puterinya itu. Lalu keduanya menceritakan apa yang dilakukan Musa. Maka sang Ayah mengutus salah seorang dari kedua putrinya itu

untuk mengajak Musa menemui dirinya. Allah ta'ala berfirman: *“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari wanita itu berjalan dengan malu-malu,”* yaitu jalannya wanita-wanita yang terhormat (bukan budak).

Sebagaimana diriwayatkan dari Amirul Mukminin, ‘Umar berkata: *“Dia datang dengan menutupkan pakaiannya ke wajahnya.”* Ibnu Abi Hatim berkata bahwa ‘Amr bin Maimun berkata, ‘Umar berkata: *“Dia datang berjalan dengan malu-malu dengan menutupkan pakaian kewajahnya, dia bukanlah tipe wanita yang amat berani dan yang sering keluar rumah.”*

Sanadnya shahih. Al-Jauhari berkata: *“Kata () pada laki-laki adalah pemberani, dan pada wanita adalah pemberani, dan pada wanita adalah aktif dan gesit, sedangkan pada unta adalah tangkas.”*²⁷

‘Ia berkata: *“Sesungguhnya ayahku memanggilmu, agar ia memberi balasan terhadap kebaikanmu memberi minum ternak kami.”* Ini merupakan sikap beradab dalam bertutur kata, di mana ia tidak memintanya secara mutlak, agar tidak menimbulkan perasaan curiga, bahkan ia berkata: *“Sesungguhnya ayahku memanggilmu untuk memberikan balasan bagi kebaikanmu memberi minum ternak kami,”* yaitu *“agar ia memberikan balasan dan memberimu upah atas pertolonganmu memberikan minum ternak kami.”*

²⁷Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azîm*, Jilid 3, 345.

“Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya dan menceritakan kepadanya tentang dirinya,” yaitu, dia menceritakan kepadanya perkara yang terjadi terhadap dirinya yang menyebabkan ia keluar dari negerinya. “Ayahnya berkata: ‘Janganlah kamu takut, kamu telah selamat dari orang-orang zalim itu.’ Ia berkata “Tenteramkanlah jiwamu dan luruskanlah pandanganmu, karena engkau telah keluar dari kerajaan mereka. Mereka tidak memiliki kekuasaan di negeri kami. Untuk itu dia berkata: “Kamu telah selamat dari orang-orang zalim itu.”

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapa ayah wanita ini. dalam hal itu terdapat beberapa pendapat, salah satunya berpendapat bahwa ayahnya itu adalah Syu’aib, seorang Nabi yang diutus kepada penduduk Madyan. Ini pendapat yang masyhur di kalangan banyak ulama. Juga dikatakan oleh Hasan al-Basri dan selainnya.²⁸

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, telah bercerita kepada kami ‘Abdul ‘Aziz al-Azdi, dan Malik bin Anas, telah sampai kabarnya kepadanya, bahwasanya Syu’aib lah yang diceritakan oleh Musa tentang dirinya. Dia berkata: “*Janganlah engkau takut. Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.*”

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Salamah bin Sa’ad al-Ghazi, bahwa seorang utusan datang kepada Rasulullah dan berkata kepadanya:

²⁸Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Jilid 3, 345.

“Selamat datang kaum Syu’aib dan dua saudari Musa, semoga engkau diberi hidayah.”

Ulama yang lain berkata: “Dia adalah anak laki-laki saudara Syu’aib.”

Pendapat lain mengatakan: “Dia adalah seorang laki-laki mukmin dari kaum syu’aib.”

Firman Allah *“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: ‘Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.’* Yaitu, salah seorang putri laki-laki ini. satu pendapat mengatakan, wanita ini adalah berjalan di belakang Musa, ia berkata kepada ayahnya: *“Hai ayahku, ambillah ia sebagai pekerja,”* yatu sebagai penggembala kambingnya.²⁹

‘Umar, Ibnu ‘Abbas, Syuraih al-Qadhi, Abu Malik, Qatadah Muhammad bin Ishaq dan yang selainnya berkata bahwasanya ketika wanita berkata: *“Karena sesungguhnya orang yang baik yang engkau ambil untuk pekerja adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya,”* maka ayahnya berkata kepadanya: “Apa yang kamu ketahui tentang hal itu?” wanita itu berkata: “Dia telah mengangkat sebuah batu besar yang tidak mampu diangkat kecuali oleh 10 orang laki-laki. Dan saat aku datang bersamanya, aku berjalan di depannya, kemudian ia berkata kepadaku: ‘Bejalanlah di belakangku.’ Jika ia berbeda jalan denganku, ia

²⁹Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azîm*, Jilid 3, 345.

memberikan sebuah tanda dengan batu kerikil agar aku mengetahui kemana ia berjalan.”³⁰

Ayahnya berkata: *“Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anakku ini.”* laki-laki tua itu memintanya untuk menggembalakan kambingnya dan menikahkannya dengan salah seorang putrinya.

“Atas dasar bahwa engkau bekerja denganku delapan tahun dan jika engkau cukupkan sepuluh tahun, maka itulah adalah darimu,” kewajibanmu hanya menggembala kambingku selama delapan tahun. Jika engkau mendermakan dengan melebihkannya selama dua tahun, maka itu adalah darimu sendiri. kalau tidak, cukup delapan tahun saja. *“Maka aku tidak berhak memberatkanmu. Dan engkau insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik,”* yaitu, aku tidak akan memberatkanmu, tidak menyakitimu dan tidak menguasaimu.³¹

Firman Allah Ta’ala mengabarkan tentang tanggapan yang diberikan Musa: *“Ia Musa berkata: ‘Inilah perjanjian antara aku dan dirimu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang aku ucapkan.’”*

Ia berkata: sesungguhnya Musa berkata kepada mertuanya: *“Perkaranya sesuai dengan yang engkau katakan, di mana engkau*

³⁰Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azîm*, Jilid 3, 346.

³¹Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azîm*, Jilid 3, 346.

menjadikan aku sebagai pegawai selama delapan tahun. Jika aku menyempurnakan menjadi sepuluh tahun, maka itu berarti dariku. Mana saja yang paling minimal aku lakukan, berarti aku telah bebas dari tanggungan dan telah keluar dari syarat yang ada.³²

5. Istri Nabi Sulaiman dalam Q.S An-Naml/27:41-44

Dalam sejumlah referensi disebutkan nama istri Nabi Sulaiman ialah Ratu Balqis. Sebagaimana tertera pada penafsiran Ibnu Katsîr setelah Firman-Nya:

قَالَ نِكْرُوا هَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾ فَلَمَّا جَاءَتْ
 قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾
 وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٤٣﴾ قِيلَ لَهَا ادْخُلِي
 الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا قَالَتْ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ
 قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٤﴾

Dia berkata: "Robahlah baginya singgasananya; Maka kita akan melihat Apakah Dia Mengenal ataukah Dia Termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)". (41) dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan Kami adalah orang-orang yang berserah diri".(42) dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena Sesungguhnya Dia dahulunya Termasuk orang-orang yang kafir.(43) dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala Dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam".(44)

³²Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur'ân al-Azhîm*, Jilid 3, 346.

Ibnu Katsîr memberikan penafsiran bahwa: tatkala singgasana Balqis didatangkan didatangkan kepada Sulaiman sebelum kedatangan sang ratu, maka ia memerintahkan untuk mengubah sebgai sifatnya agar menguji pengetahuan dan kemantapan sang ratu saat melihatnya. Apakah ia akan mengenalnya sebagai singgasananya sendiri atau bukan singgasananya. “Dia berkata: ‘Rubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal (nya)?’” Ibnu Abbas berkata: ‘Ia mencabut untaian permatanya dan perhiasannya.’ Qatadah berkata: “yang ada di bawah dijadikan di atas , dan yang ada di depan dijadikan di belakang. Mereka menambah dan mengurangnya.” “*Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: ‘serupa inikah singgasanamu?’*”³³

Singgasana diperlihatkan kepadanya, padahal telah dirubah, ditambah, dihapus dan dikurangi. Sang ratu tetap kokoh dan berakal serta memiliki kecerdasan, kepandaian dan ketakuatan. Dia tidak mengatakan itu sebagai singgasananya karena kejauhan jaraknya dan diapun tidak mengatakan bahwa itu bukan singgasananya, karena ia melihat tanda-tanda dan sifat-sifatnya yang sama, sekalipun telah dirubah dan dihapus. Ia berkata: “*Seakan singgasana ini adalah singgasanaku,*” serupa dan hampir sama. Ini menunjukkan kepandaian dan kecerdasannya yang sangat tajam. Firman Allah: “*Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami*

³³Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azîm*, Jilid 3, 328.

adalah orang-orang yang berserah diri.” Mujahid berkata: “Demikian Sulaiman berkata.” Dan firman Allah selanjutnya:”*Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegah ia (untuk melahirkan keislamannya) karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir,*” ini merupakan kelengkapan kata-kata Sulaiman.

Perkataanya: “*Dikatakan kepadanya: ‘Masuklah ke dalam istana,’ Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar dan disingkapkannya kedua betisnya.*” Sesungguhnya Sulaiman memerintahkan syaithan-syaithan untuk membangunkannya istana besar dari kaca yang dialirkannya air dibawahnya. Orang yang tidak tahu akan hal itu, pasti menyangkanya sebagai air, akan tetapi, kaca tersebut menjadi dinding antara air tersebut dengan orang yang berjalan di atasnya. Ketika sang ratu menghadap Sulaiman, maka Sulaiman menyerunya untuk beribadah kepada Allah yang Maha Esa serta mencela sikapnya yang menyembah matahari, sesembahan selain Allah.³⁴

Al-Hasan al-Bashri berkata: ketika ratu itu melihat istana, ia mengetahui, demi Allah bahwa ia melihat suatu kerajaan yang lebih besar daripada kerajaannya.” “*Maka, tatkala dia melihat lantai di istana itu, dikiranya kolam air yang besar dan disingkapkannya kedua betisnya,*” ia tidak ragu bahwa itu adalah air yang menggenangnya. Lalu dikatakanlah kepadanya: “*Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca.*”

³⁴Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azîm*, Jilid 3, 329.

“Berkatalah Balqis: ‘Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah Rabb semesta alam,” lalu ia masuk Islam dan keislamannya itu baik. Dan hanya milik Allah segala puja dan puji.³⁵

6. Istri Nabi Zakaria dalam Q.S Maryam/19:2-15.

Berkaitan dengan istri Nabi Zakaria, dari berbagai referensi, penulis menemukan yang menyebutkan nama istri Nabi Zakaria. Begitu juga dengan referensi tafsir yang penulis kutip. Ayat berikut hanya menyinggung tentang ketabahan dan kesabaran Nabi Zakaria dan istrinya dalam upaya menginginkan anak.

ذِكْرٌ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا ﴿٢﴾ إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا ﴿٣﴾
 قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ
 رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا
 فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ عَالِي يَعْقُوبَ وَأَجْعَلْهُ رَبِّ
 رَضِيًّا ﴿٦﴾ يَزَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ
 سَمِيًّا ﴿٧﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ
 بَلَغْتَ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ
 خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا ﴿٩﴾ قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ﴿١٠﴾ قَالَ

³⁵Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 3, 330.

ءَايَتِكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿١٠﴾ فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ
 الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾ يٰيَحْيَىٰ خُذِ
 الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۗ وَءَاتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً
 وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾ وَرَبًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ
 يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

Artinya: “(yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria,(2) Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. (3) ia berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku.(4) dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera,(5) yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai".(6) Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia.(7)Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua".(8) Tuhan berfirman: "Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah aku ciptakan kamu sebelum itu, Padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali".(9)Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda". Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, Padahal kamu sehat".(10) Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.(11) Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,(12) dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). dan ia adalah seorang yang bertakwa,(13) dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.(14) Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan

dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.(15)

Dalam penafsiran Ibnu Katsîr sebagai berikut: firman-Nya: “(yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan-mu,” yaitu, ini adalah penjelasan rahmat Allah kepada hamba-Nya, yaitu Zakaria. Beliau adalah seorang Nabi besar di antara para Nabi Bani Israil. Di dalam shahih al-Bukhari dinyatakan bahwa beliau adalah seorang tukang kayu yang mencari nafkah sendiri melalui pertukangannya itu.

Firman-Nya: “*Yaitu tatkala ia berdoa kepada Rabb-nya dengan suara yang pelan.*” Sebagian ahli tafsir berkata: “Beliau menyembunyikan suara doanya agar permohonannya mendapatkan anak tidak dinilai mengada-ngada karena ketuaannya.” Pendapat ini diceritakan oleh al-Mawardi. Sedangkan ahli tafsir yang lain berkata: “Beliau menyembunyikan doanya karena hal tersebut lebih disukai Allah.” Kemudian dia berkata: “*Ya Rabbi, sesungguhnya tulangku telah lemah,*” yaitu kekuatanku telah lemah dan hilang, dan telah muncul uban di bagian kepalaku yang hitam. Yang dimaksud adalah mengabarkan tentang kelemahan, ketuaan³⁶ sebagai tanda-tanda zahir batinnya.

Firman-Nya: ‘*Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau Ya Rabbi.*’ Yaitu aku tidak meminta dari-Mu kecuali

³⁶Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azîm*, Jilid 3, 103.

dalam berdo'a, dan Engkau tidak menolak permintaanku. Firman-Nya “*Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku,*” Mujahid, Qatadah, dan as-Sudi berkata: “Yang dimaksud dengan *al-Mauta* adalah pewaris ‘*ashabah*.”

Atas dasar ini firman-Nya: “Maka anugerahkanlah aku di sisi Engkau seorang putra yang akan mewarisiku,” ditujukan kepada warisan kenabian. Untuk itu, Dia berfirman: “*Dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub,*” yaitu dalam kenabian. Karena seandainya hal tersebut adalah harta, kenapa hanya dikhususkan untuknya, tidak untuk saudara-saudaranya yang lain.

Firman-Nya “Dan jadikanlah ia wahai Rabb-ku seorang yang diridhai.” Yaitu diridhai di sisi-Mu dan di sisi makhluk-Mu. Engkau mencintainya dan menanamkan rasa cinta kepadanya bagi makhluk-Mu karena agama dan akhlaknyanya.³⁷

7. Istri-istri Rasulullah dalam Q.S *Al-Ahzâb*/33:28-29 dan 33-34, Q.S *At-Tahrîm*/66:3-5

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan istri-istri Rasulullah. Namun tidak semua istri-istri Rasulullah disinggung penceritannya dalam Al-Qur'an. Seperti dalam Q.S *Al-Ahzâb*/33:28-29 berkaitan dengan tatkala istri-istri Rasulullah diberi pilihan untuk tetap bersama Nabi dengan kehidupan apa adanya atau diceraikan lalu akan

³⁷Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 3, 104.

mendapatkan gantian dunia³⁸, dan Q.S *Al-Ahzâb*/33:33-34 menceritakan tentang keutamaan istri-istri Rasulullah sebagai ummul mukminin.³⁹ Kemudian Q.S *At-Tahrîm*/66:3-5, sebab turunnya ayat ini adalah berkaitan dengan istri Nabi bernama Hafshah.⁴⁰

a. Q.S *Al-Ahzâb*/33:28-29

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا
فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعَنَّ وَأَسْرَحُكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ۖ وَإِنْ كُنْتُنَّ
تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ
أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, Maka Marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.(28) dan jika kamu sekalian menghendaki (keredhaan) Allah dan Rasulnya-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, Maka Sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar. (29)

Ibnu Katsîr menafsirkan ayat ini sebagai berikut: ini adalah perintah dari Allah swt kepada Rasul-Nya untuk memberi pilihan kepada istri-istrinya antara diceraikan, memilih orang lain yang memiliki kehidupan dunia dan kehidupan dunia atau tetap sabar atas kesempitan yang beliau miliki, akan tetapi di sisi Allah mereka mendapatkan pahala melimpah. Lalu istri-istri Rasulullah tetap

³⁸Muhammad Abdullah Tuasikal, *Belajar dari Istri Nabi*, (Yogyakarta: Rumaysho, 2018), 24.

³⁹Lihat Tuasikal, *Belajar dari Istri Nabi*, 5.

⁴⁰Lihat Tuasikal, *Belajar dari Istri Nabi*, 46.

memilih Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat. Lalu Allah menghimpunkan bagi mereka kebaikan dunia dan akhirat.⁴¹

Beliau mengetahui bahwa kedua orang tuaku tidak akan memerintahkanku untuk berpisah dengannya. Kemudian beliau berkata: *“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, Maka Marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. dan jika kamu sekalian menghendaki (keredhaan) Allah dan Rasulnya-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, Maka Sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar.”*

Lalu Aisyah berkata: “Apakah dalam masalah ini aku harus meminta pendapat kepada kedua orang tuaku bukan? Sesungguhnya aku menghendaki Allah dan Rasul-Nya, juga negeri akhirat. Kemudian beliau meminta seluruh istrinya memilih, maka mereka pun semuanya mengucapkan kata yang sama dengan ‘Aisyah.⁴²

b. Q.S Al-Ahzâb/33:33-34

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ

⁴¹Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 3, 429.

⁴²Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 3, 430.

الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾ وَأَذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ
وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.(33) dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui.(34)

Ini adab yang diperintahkan Allah kepada para istri-istri Nabi serta istri umatnya yang mengikuti mereka. Allah berfirman berdialog dengan istri-istri Nabi, bahwa jika mereka bertakwa kepada Allah swt sebagaimana yang Allah perintahkan kepada mereka, maka mereka tidak sama dengan wanita lainnya dan tidak seimbang dalam keutamaan dan kedudukannya.

Allah berfirman: “Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara.” As-Sudi dan selainnya berkata: “Yang dimaksud adalah melembutkan kata-kata jika mereka berbicara dengan laki-laki. Untuk itu Allah berfirman: “*Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit di dalam hatinya.*” Yaitu niat busuk. “Dan ucapkanlah perkataan yang baik.” Ibnu Zuraid berkata: “Kata-kata yang baik, ma’ruf, bagus dalam kebaikan. Makna hal ini adalah bahwa wanita berbicara kepada kaum pria dengan kata-kata yang

tidak mengandung kelembutan. Artinya janganlah seorang wanita berbicara kepada kaum pria seperti berbicara dengan suaminya.”

Firman Allah swt “*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu.*” Yaitu istiqamahlah di rumah-rumah kalian dan jangan keluar tanpa hajat. Di antara hajat-hajat syar’i adalah shalat di Mesjid dengan syaratnya seperti sabda Rasulullah: “Janganlah kalian melarang hamba-hamba Allah (wanita) menuju Mesjid-mesjid Allah dan hendaklah mereka keluar dengan tidak memakai wangi-wangian.”⁴³

Firman Allah: “*Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah terdahulu.*” Mujahid berkata: “Dahulu wanita keluar berjalan di antara laki-laki dan itulah tabarruj Jahiliyyah.” Qatadah berkata: “*Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah terdahulu.*” Jika kalian keluar dari rumah kalian. Dahulu mereka bersikap lenggak-lenggok, manja dan bertingkah. Lalu Allah melarang hal tersebut.

Muqatil bin Hayan berkata: “*Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah terdahulu.*” Tabarruj adalah meletakkan kerudung di kepalanya dan tidak diikatnya, sehingga terlihat kalung, anting dan lehernya dan semua

⁴³Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azîm*, Jilid 3, 431.

itu begitu nampak. Itulah tabarruj yang kemudian wanita-wanita kaum Muslimin merata dalam melakukannya.”⁴⁴

Firman Allah swt: *“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.”* Pertama-tama Allah melarang mereka dari keburukan, kemudian Allah memerintahkan mereka (mengerjakan) kebajikan berupa mendirikan shalat, yaitu beribadah kepada Allah Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Serta menunaikan zakat kepada seluruh makhluk.

“Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.” Bagian ini sesmenunjukkan penyebutan sesuatu yang bersifat umum setelah sesuatu yang bersifat umum setelah sesuatu yang bersifat terperinci. *“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu hai Ahlul Bait dan membersihkannya sebersih-bersihnya.”* Menentukan masuknya istri-istri Nabi dalam Ahlul Bait di dalam ayat ini, karena merekalah yang menjadi sebab turunnya ayat ini. sebab turunnya ayat ini tentu masuk ke dalamnya, baik menurut satu pendapat yang mengatakan khusus untuk mereka atau menurut pendapat lain yang juga masuk anggota keluarga lainnya, menurut pendapat yang shahih.⁴⁵

Allah swt berfirman: *“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah.”* Beramallah

⁴⁴Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azîm*, Jilid 3, 432.

⁴⁵Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azîm*, Jilid 3, 433.

kalian dengan apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya di rumah-rumah kalian berupa al-Kitab dan as-Sunnah.

Itulah yang dikatakan oleh Qatadah dan selainnya “ingatlah yang hanya dikhususkan untuk kalian ini, tidak diberikan kepada manusia selainnya. Sesungguhnya wahyu diturunkan di rumah-rumah kalian, tidak di rumah semua orang. Dan Aisyah ash-Shiddiqah puteri ash-Shiddiq adalah orang yang lebih utama dengan kenikmatan ini, paling merasakan dan paling diutamakan dalam rahmat yang merata ini. karena tidak ada wahyu yang turun kepada Rasulullah dipembaringan istri-istri beliau selainnya, sebagaimana yang dinashkan oleh Rasulullah sendiri.

Firman Allah: “*Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.*” Ibnu Jarir berkata: “Ingatlah nikmat Allah kepada kalian dengan menjadikan kalian di rumah-rumah yang didalamnya dibacakan ayat-ayat Allah dan hikmah. Maka bersyukur dan pujilah Allah atas nama itu.⁴⁶

c. Q.S At-Tahrîm/66:3-5.

وَإِذْ أَسْرَّ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ
عَرَفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا ^ط قَالَ
نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٤﴾ إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ^ط وَإِنْ تَظَاهَرَا
عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَلِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةَ بَعْدَ ذَلِكَ

⁴⁶Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Jilid 3, 434.

ظَهَرَ ۞ عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبَدِّلَهُۥٓ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكَنَّ مَسَامَتْ
 مُؤْمِنَاتٍ قَنَئِن تَبَيَّنْتَ عَبْدَاتٍ سَمِيحَاتٍ تَبَيَّنْتَ وَأَبْكَارًا ۞

Artinya: “dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan Peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (3) Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka Sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula.(4) Jika Nabi menceraikan kamu, boleh Jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.”(5)

Penafsiran Ibnu Katsîr yaitu: "Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada seorang dari istri-istri beliau suatu peristiwa," berkenaan dengan sabda beliau: “Tidak, tetapi aku telah meminum madu.” Sedangkan Ibrahim” bin Musa berkata dari Hisyam “Rasulullah saw bersabda: “Aku tidak akan mengulanginya lagi (meminum madu) dan aku bersumpah untuk itu. Karenanya janganlah engkau memberitahukan hal itu kepada siapapun.”

Demikianlah yang diriwayatkan dalam kitab *ath-Thalaaq* dengan sanad ini dan dengan lafazh yang berdekatan. Kemudian dia mengatakan “Maghafir adalah sesuatu yang menyerupai getah yang ada pada pohon ramats yang memiliki rasa manis.” Imam Muslim meriwayatkan hadis ini dalam kitab *ath-Thalaaq* dari kitabnya *Shahih Muslim*. Sa’id bin Jubair, Ikrimah, Muqatil bin Hayyan, adh-Dhahhak dan lain-lain mengatakan, “Dan orang-orang beriman yang baik.” Dia mengatakan: Yakni Ali bin Abi Thalib.”

Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas, dia berkata: “Umar menceritakan bahwa istri-istri Nabi pernah berkumpul karena cemburu. lalu ku katakan kepada mereka: “Jika Nabi menceraikan kalian, jadi Rabb-Nya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kalian, yang patuh, yang taat, yang bertaubat dan yang mengerjakan ibadah.” Lalu turunlah ayat ini.⁴⁷

⁴⁷Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Jilid 4, 339.